

Studi Konsep Akhlak Dalam Al-Qur'an dan Hadis

Muhammad Basri¹, Hera Yanti Situmorang², Syaqla Adnanda Harahap³, Alwi Umar Batubara⁴, Rizka Fitrahayani⁵, Zulfahmi Lubis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, hera331253008@uinsu.ac.id²,
syaqla33253020@uinsu.ac.id³, alwi331253009@uinsu.ac.id⁴,
rizka331253013@uinsu.ac.id⁵, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁶

Corresponding Author: Muhammad Basri

DOI: <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v5i1.5346>

ABSTRAK

Akhlak merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam yang menentukan kualitas kepribadian seorang Muslim, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan. Namun, realitas kehidupan modern menunjukkan adanya krisis moral dan degradasi etika yang semakin menguat, sehingga nilai-nilai akhlak Islam sering terabaikan. Kondisi ini menuntut adanya kajian mendalam terhadap konsep akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis, meliputi pengertian akhlak, klasifikasi akhlak mahmudah dan mazmumah, serta relevansinya dalam kehidupan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti Al-Qur'an, Hadis, buku-buku klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep akhlak Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat pemahaman normatif dan aplikatif tentang akhlak, serta menjadi rujukan dalam pembinaan karakter individu dan masyarakat yang beradab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak mahmudah merupakan manifestasi ketakwaan dan kedekatan manusia kepada Allah yang berdampak pada terbentuknya kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan beradab. Sebaliknya, akhlak mazmumah merupakan penyakit moral yang merusak individu, masyarakat, dan citra Islam itu sendiri. Dalam konteks modern, nilai-nilai akhlak Qur'ani dan Nabawi memiliki relevansi yang kuat sebagai kerangka normatif dan etis dalam merespons perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan sosial yang cepat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis dan praktis dalam pembinaan karakter dan penguatan moral umat Islam.

Kata Kunci: Akhlak, Al-Qur'an, Hadis, Akhlak Mahmudah, Akhlak Mazmumah

ABSTRACT

Morals are a fundamental pillar in Islamic teachings that determine the quality of a Muslim's character, both in relation to Allah, fellow humans, and the environment. However, the reality of modern life shows a moral crisis and ethical degradation that are increasingly prevalent, causing Islamic moral values to often be neglected. This situation requires an in-depth study of the concept of morals derived from the Qur'an and Hadith as the primary references of

Islamic teachings. This research aims to examine the concept of morals in the Qur'an and Hadith, including the understanding of morals, the classification of praiseworthy (mahmudah) and blameworthy (mazmumah) morals, as well as their relevance in modern life. This study uses a qualitative method with a library research approach. Data are obtained from various written sources such as the Qur'an, Hadith, classical and contemporary books, scientific journals, and relevant articles. Data were obtained from various written sources such as the Qur'an, Hadith, classical and contemporary books, scientific journals, as well as relevant articles. The collected data were analyzed descriptively and analytically to gain a comprehensive understanding of the concept of Islamic ethics. The research results are expected to strengthen both normative and practical understanding of ethics, as well as serve as a reference in the development of civilized individual and societal character. The research findings indicate that virtuous character (akhlaq mahmudah) is a manifestation of piety and a person's closeness to Allah, which impacts the formation of a harmonious, just, and civilized social life. Conversely, blameworthy character (akhlaq mazmumah) is a moral disease that harms the individual, society, and the image of Islam itself. In the modern context, the values of Qur'anic and Prophetic ethics hold strong relevance as a normative and ethical framework in responding to technological advancements, globalization, and rapid social changes. This research is expected to serve as a theoretical and practical reference in character development and the strengthening of moral values among Muslims.

Keywords: Morality, Al-Qur'an, Hadith, Good Morals, Bad Morals

PENDAHULUAN

Konsep akhlak sebagaimana diuraikan dalam Al-Qur'an dan Hadis dapat dipahami sebagai kerangka etika yang mendasari perilaku manusia dalam Islam. Landasan fundamental bagi pembentukan moral dan etika umat Islam yang mencakup dua dimensi utama, konsep tersebut meliputi keterkaitan vertikal antara manusia dan Allah, serta keterkaitan horizontal di antara sesama manusia. Al-Qur'an dan Hadis tidak sekedar mengatur aspek ibadah ritual, melainkan juga memberikan pedoman komprehensif mengenai sikap, perilaku, dan nilai moral dalam kehidupan individu maupun sosial. Namun, realitas sosial kontemporer menunjukkan adanya krisis akhlak yang semakin mengkhawatirkan, seperti meningkatnya intoleransi, perilaku antisosial, lemahnya empati, serta degradasi moral di kalangan generasi muda. Fenomena ini menjadi tantangan serius dalam kehidupan masyarakat modern, baik di lingkungan Muslim maupun dalam kondisi sosial yang lebih luas, sehingga kajian mendalam terhadap nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur'an dan hadis menjadi sangat mendesak sebagai upaya menemukan solusi normatif dan aplikatif terhadap problem moral tersebut.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji akhlak dalam aspek Al-Qur'an dan Hadis dengan beragam pendekatan. Solehuddin dan koleganya menegaskan bahwa akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perilaku sosial, namun sebagai bagian integral dari iman yang menjadi fondasi pembentukan karakter individu Muslim, seperti nilai kejujuran, amanah, kesabaran, dan keadilan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartawan dan Rawzalgina menunjukkan bahwa prinsip-prinsip akhlak Qur'ani memiliki relevansi langsung dengan kesehatan mental, di mana internalisasi nilai moral mampu berkontribusi pada kesejahteraan psikologis individu dalam menghadapi tekanan kehidupan modern. Selain itu, Jaiyeoba dan koleganya menegaskan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber pedoman etika yang komprehensif dengan menawarkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan kejujuran yang tetap relevan dalam konteks sosial kontemporer. Berbagai kajian lain juga menyoroti pentingnya pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an,

baik dalam konteks keluarga maupun di institusi pendidikan resmi, sebagai strategi mengatasi krisis moral di masyarakat .

Meskipun kajian tentang akhlak dalam Islam tergolong luas, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan. Sebagian besar penelitian lebih menekankan pada aspek pendidikan akhlak, implementasi nilai moral, atau kajian pemikiran tokoh tertentu, sementara perumusan konseptual akhlak yang bersumber langsung dari analisis tematik ayat-ayat Al-Qur'an masih relatif terbatas. Selain itu, hubungan antara ajaran akhlak Qur'ani dan solusi atas problem moral kontemporer, seperti pembangunan karakter, penguatan spiritualitas, dan perilaku sosial di era globalisasi yang sering kali dibahas secara normatif dan parsial. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai teori akhlak dalam Al-Qur'an dan hadis, bukan sekadar aplikasinya, agar konsep tersebut dapat berfungsi sebagai kerangka normatif yang utuh dalam menjawab tantangan moral masa kini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji konsep akhlak secara teoretis melalui pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an begitu juga Hadis. Kajian ini tidak hanya menginventarisasi nilai-nilai moral yang tersebar dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga mengonstruksi kerangka pemahaman akhlak Qur'ani yang sistematis dan koheren. Selain itu, penelitian ini menghubungkan nilai-nilai moral dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas problematika etika kontemporer, seperti krisis moral, individualisme, dan konflik sosial, serta mengintegrasikan sumber-sumber klasik dan kontemporer untuk merumuskan konsep akhlak yang bersifat normatif sekaligus aplikatif dalam konteks pendidikan, sosial, dan spiritual.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang penting baik secara akademik maupun praktis. Dengan demikian, hal ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang terkait. akhlak Islam dan studi Al-Qur'an dengan menghadirkan perumusan konsep akhlak yang sistematis dan berbasis langsung pada teks Al-Qur'an dan Hadis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, ulama, perumus kurikulum pendidikan Islam, serta pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembinaan karakter yang berlandaskan nilai-nilai akhlak Qur'ani. Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran dalam menawarkan solusi etika terhadap krisis moral masyarakat modern, sehingga nilai-nilai akhlak Al-Qur'an dapat berperan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis, adil, dan beradab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan *study library research* (penelitian kepustakaan). Pemilihan pendekatan ini karena memudahkan peneliti untuk menganalisis secara menyeluruh tentang Studi Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis. Langkah awal, informasi berupa teori dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain buku, jurnal ilmiah, artikel terkait, dan laporan yang relevan dengan pokok bahasan. Sumber ini di analisis untuk memahami "Studi Konsep Akhlak dalam Al-Qur'andan Hadis". Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi yang mendalam tentang fenomena yang sudah di teliti dan menyajikan data secara deskriptif, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dibahas. Selanjutnya hasil analisis akan dijadikan rekomendasi yang dapat digunakan dengan penyesuaian Studi Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlak

Akhlak adalah salah satu tradisi intelektual umat muslim yang masih bertahan sampai saat ini dan cukup penting. Secara teologis dan historis, akhlak adalah sarana untuk mengawal dan membimbing perjalanan umat Islam agar mereka dapat menjelajahi dunia dan meraih akhirat. Dalam konteks ini, tidaklah keliru untuk mengatakan bahwa tujuan utama ajaran Nabi Muhammad Saw adalah untuk menambah jumlah akhlak mulia, dan teks menjelaskan bahwa ini adalah salah satu faktor yang berkontribusi pada keberhasilan dakwah Nabi karena dukungan akhlak mulia, sehingga Allah swt sendiri menilai akhlak mulia Nabi Muhammad Saw .

Secara bahasa, kata "akhlak" (الأخلاق) berasal dari bahasa Arab "khuluq" (خُلُق) yang bermakna perangai, tabiat, atau karakter seseorang. Menurut Al-Qur'an, akhlak adalah pola perilaku batiniah yang mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa paksaan. Akar katanya sama dengan *khāliq* (Pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan), yang menunjukkan bahwa akhlak memiliki hubungan dengan penciptaan dan keseimbangan antara manusia dan Allah SWT. Secara terminologis, akhlak ialah kondisi jiwa yang memunculkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan panjang. Dengan kata lain, akhlak adalah spontanitas perilaku yang terbentuk karena kebiasaan yang baik dan bimbingan iman

Kata "*khu-luq*" tercantum dalam Al-Qur'an pada Surah al-Qalam ayat 4, yang memiliki makna budi pekerti, yaitu:

وَأِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. al-Qalam: 4)

Tafsir Ath-Thabari menyebutkan, sesungguhnya engkau, wahai Muhammad benar-benar budi pekerti yang agung. Itulah adab Al-Quran yang diajarkan Allah SWT kepada beliau, yaitu islam dan syariatnya .

Berkenaan tentang ini Rasulullah Saw pernah bersabda :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak. (HR. Al-Baihaqi).

Hadits itu bisa dipahami sebagai pesan bahwa Nabi Muhammad SAW dikirim oleh Allah SWT khusus untuk memperbaiki atau melengkapi sisi akhlak manusia. Di berbagai aspek kehidupan sehari-hari, akhlak dianggap sebagai pondasi utama yang bisa membawa perubahan positif, dan perubahan nyata hanya akan muncul kalau ada transformasi mendalam di bidang akhlak itu sendiri. Jadi, intinya adalah fokus sepenuhnya pada pembenahan akhlak, di mana akhlak meliputi hal-hal seperti perilaku baik, adab, etika, sopan santun, kejujuran, amanah, dan kemampuan menepati janji.

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama Islam terkemuka yang menjelaskan definisi etika dengan jelas dan menyeluruh, sehingga sering dijadikan rujukan utama. Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu . Sebaliknya, Ibn Miskawaih menggambarkan moralitas sebagai disposisi psikologis yang mendorong individu untuk bertindak tanpa memerlukan pertimbangan atau pemeriksaan. Jika dorongan itu menghasilkan perbuatan baik, maka akhlaknya baik (akhlak mahmudah), dan jika menghasilkan perbuatan buruk, maka akhlaknya buruk (akhlak mazmumah) .

Berdasarkan definisi akhlak yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa urain mengenai akhlak tersebut menunjukkan betapa pentingnya

posisi akhlak dalam bangunan ajaran Islam. Akhlak bukan hanya sekadar aspek moral, tetapi merupakan fondasi spiritual dan intelektual yang membentuk kepribadian umat Islam. Al-Qur'an menegaskan kemuliaan akhlak Nabi sebagai teladan utama, dan para ulama seperti Imam Al-Ghazali dan Ibn Miskawaih memberikan definisi yang menguatkan bahwa akhlak adalah kondisi batin yang menentukan baik atau buruknya perilaku seseorang. Dengan demikian, akhlak menjadi pondasi utama pembentukan kepribadian dan moral seorang Muslim.

Akhlak Mahmudah

Secara etimologi, akhlak mahmudah artinya yaitu akhlak yang terpuji. Kata mahmudah sendiri berasal dari *hamida*, yang bermakna dipuji atau dihargai. Akhlak mahmudah atau akhlak terpuji ini juga sering disebut sebagai akhlak *al-karimah*, alias akhlak mulia, atau bahkan al-akhlak *al-munjiyat*, yang berarti akhlak yang bisa menyelamatkan orang yang melakukannya. Sedangkan pengertian akhlak terpuji atau mahmudah secara terminologi, berdasarkan pandangan beberapa ulama, seperti yang berikut ini.:

1. Berdasarkan pandangan Al-Ghazali, akhlak yang terpuji atau mahmudah berperan sebagai fondasi utama bagi ketaatan dan kedekatan dengan Allah Swt. Dengan demikian, setiap muslim secara individu memiliki kewajiban untuk mempelajari serta mengamalkan akhlak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menurut pandangan Ibnul Qayyim, fondasi utama akhlak yang terpuji terletak pada sikap ketundukan dan aspirasi yang luhur. Ia menegaskan bahwa sifat-sifat mulia tersebut berasal dari kedua elemen tersebut. Untuk mengilustrasikannya, Ibnul Qayyim menggambarkan bumi yang patuh terhadap hukum-hukum Allah Swt. Ketika hujan turun menyiraminya, bumi merespons dengan menghasilkan kesuburan dan menumbuhkan berbagai tanaman yang indah. Begitu pula dengan manusia; apabila ia diliputi oleh rasa ketundukan kepada Allah Swt., dan kemudian mendapat taufik dari-Nya, maka ia akan meresponsnya melalui manifestasi sifat-sifat terpuji dalam perilakunya.
3. Perspektif Abu Dawud As-Sijitsani, akhlak yang terpuji didefinisikan sebagai tindakan-tindakan yang mendapat persetujuan atau disenangi, sedangkan akhlak yang tercela merujuk pada tindakan-tindakan yang wajib dihindari.

Berdasarkan pengertian akhlak mahmudah yang sudah diuraikan dapat disimpulkan bahwa bahwa akhlak terpuji bukan sekadar perilaku baik, tetapi merupakan buah dari kedekatan dan ketundukan kepada Allah Swt. Akhlak mahmudah adalah pembentukan karakter yang bersumber dari kesucian jiwa, kesadaran spiritual, dan pilihan moral yang konsisten.

Menurut ajaran Islam, akhlak memegang peranan penting sebagai fondasi dalam membangun hubungan antarindividu dan masyarakat. Al-Qur'an secara tegas memberikan panduan agar umat manusia menumbuhkan sifat-sifat terpuji yang mencerminkan kedamaian, kasih sayang, dan keharmonisan sosial. Salah satu rangkaian ayat yang secara komprehensif menggambarkan tuntunan akhlak tersebut terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 10–12.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ۝ ١٠ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝ ١١ يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (10). Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim (11). Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (12).*”

QS Al-Hujurāt ayat 10–12 menegaskan pentingnya akhlak mahmudah dalam kehidupan sosial seorang muslim. Ayat 10 mengajarkan bahwa, sehingga setiap muslim dituntut untuk menjaga persaudaraan dan mendamaikan pihak yang berselisih. Ayat 11 menegaskan larangan mengolok-olok, mencela, dan memberi gelar buruk kepada sesama, karena akhlak terpuji menuntut kita untuk menghormati dan menjaga lisan. Sementara itu, ayat 12 memerintahkan agar menjauhi prasangka buruk, tidak mencari-cari kesalahan orang lain, dan menghindari ghibah, karena perbuatan tersebut merusak kehormatan. Secara keseluruhan, ketiga ayat ini membentuk fondasi akhlak mulia yang harus diterapkan oleh setiap muslim agar tercipta hubungan yang harmonis dan bermartabat dalam masyarakat.

Selain itu Allah juga memerintahkan kita untuk berbakti kepada orang tua, berbicara dengan lemah lembut, dan merendahkan diri di hadapan mereka, hal ini terdapat dalam surah Al-Isra ayat 23-24 dan ini merupakan salah satu akhlak mahmudah kepada kedua orang tua.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أَفٍّ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّبَّنِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya: “*Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23). Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.*”

QS Al-Isra’ ayat 23–24 merupakan landasan utama pembentukan akhlak mahmudah dalam hubungan antara anak dan orang tua. Ayat ini menegaskan

bahwa sikap hormat, kasih sayang, dan kelembutan kepada kedua orang tua merupakan akhlak terpuji yang harus menjadi karakter setiap muslim. Larangan untuk berkata kasar, bahkan sekadar mengucapkan “ah”, menunjukkan bahwa Islam sangat mengutamakan kehalusan budi dan kendali emosi dalam berinteraksi dengan orang tua. Dengan demikian, ayat ini menegaskan bahwa bakti kepada orang tua adalah manifestasi nyata dari akhlak mahmudah yang mencerminkan kerendahan hati, penghargaan, dan rasa syukur atas jasa mereka sepanjang hidup.

Perintah untuk memiliki akhlak mahmudah juga terdapat dalam hadits berikut:

سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ « تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ ». وَسُئِلَ عَنْ « أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ « الْفَمُّ وَالْفَرْجُ »

Artinya: “*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ditanya mengenai perkara yang banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau menjawab, “Takwa kepada Allah dan berakhlak yang baik.” Beliau ditanya juga tentang perkara yang banyak memasukkan orang dalam neraka, beliau menjawab, “Perkara yang disebabkan karena mulut dan kemaluan.”* [HR. Tirmidzi no. 2004 dan Ibnu Majah no. 4246].

Hadits ini menekankan pentingnya perilaku terpuji dalam kehidupan seorang Muslim. Nabi Muhammad (SAW) menyatakan bahwa faktor utama yang menentukan masuknya seseorang ke surga adalah ketakwaan kepada Allah dan akhlak yang mulia., dapat kita pahami bahwa akhlak mulia bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi bagian utama dari keimanan. Takwa membuat seseorang berhati-hati dalam hidupnya, sedangkan akhlak mahmudah menjadi bukti nyata dari ketakwaan itu, seperti jujur, sabar, menjaga ucapan, tidak menyakiti orang lain, dan bersikap lembut dalam pergaulan.

Karakter terpuji, yang juga dikenal sebagai akhlak mahmudah, mencakup sifat-sifat terpuji yang dianjurkan dalam ajaran Islam, yang dirancang untuk membentuk karakter Muslim yang mulia. Prinsip-prinsip etika ini tidak hanya mengatur pengabdian individu kepada Tuhan, tetapi juga hubungan antarpribadi dan perilaku diri sendiri. Manifestasi akhlak mahmudah dalam kehidupan sehari-hari meliputi praktik kejujuran, kesabaran, dapat dipercaya, kerendahan hati, kebaikan, dan perilaku sopan dalam ucapan maupun tindakan. Penjabaran berikut merinci berbagai kategori sifat moral yang terpuji:

1. Akhlak terhadap Allah SWT
 - a. Ibadah secara ikhlas: Melaksanakan shalat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya dengan niat tulus karena Allah, bukan untuk riya' (pamer).
 - b. Tawakal: Menyerahkan hasil dari usaha kita kepada Allah setelah berusaha maksimal, percaya bahwa Allah mengatur yang terbaik.
 - c. Syukur dan sabar: Bersyukur atas segala nikmat dan bersabar saat menghadapi cobaan
2. Akhlak terhadap Sesama Manusia
 - a. Jujur dan amanah: Berbicara dengan kebenaran, tidak menipu, dan menjaga kepercayaan yang diberikan.
 - b. Saling menghormati: Menghormati orang tua, guru, teman, dan sesama manusia, tanpa membedakan latar belakang sosial.
 - c. Tolong-menolong: Membantu orang lain yang membutuhkan, baik dengan tenaga, harta, atau dukungan moral.

- d. Adil dalam perlakuan: Tidak bersikap pilih kasih atau memihak yang tidak benar, tetapi memberikan yang sesuai dengan haknya.
3. Akhlak terhadap Diri Sendiri
 - a. Menjaga kesehatan dan kebersihan: Menghindari makanan dan minuman haram, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan.
 - b. Disiplin dan kerja keras: Mengatur waktu dengan baik, rajin dalam belajar atau bekerja, serta tidak malas.
 - c. Mengontrol hawa nafsu: Menahan diri dari perilaku negatif seperti amarah berlebihan, keserakahan, atau perbuatan maksiat.
4. Akhlak terhadap Lingkungan
 - a. Melestarikan alam: Menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak hutan, membuang sampah pada tempatnya, dan merawat tumbuhan.
 - b. Menyayangi hewan: Merawat hewan dengan baik, tidak melakukan kekerasan terhadap hewan peliharaan atau liar .

Akhlak Mazmumah

Akhlak secara bahasa berarti perangai, tabiat, atau kebiasaan yang menetap dalam diri seseorang, sedangkan mazmumah berarti sesuatu yang tercela, buruk, atau hina. Dengan demikian, akhlak mazmumah adalah sifat, perilaku, atau kebiasaan tercela yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan oleh Islam . Secara istilah, akhlak mazmumah merujuk pada segala bentuk sikap, ucapan, atau tindakan yang bertentangan dengan akhlak mulia. Perilaku ini mencakup berbagai sifat negatif seperti kesombongan, kedengkian, kebohongan, kemunafikan, dan perilaku lain yang dilarang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak mazmumah bukan hanya merusak hubungan seorang hamba dengan Allah, tetapi juga menghancurkan keharmonisan hubungan dengan sesama manusia.

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan akhlak karena akhlak mencerminkan kondisi batin seseorang. Akhlak yang buruk menunjukkan penyakit hati seperti kecintaan berlebihan terhadap dunia, hasad, dan hawa nafsu yang tidak terkendali. Oleh sebab itu, syariat Islam menegaskan pentingnya tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa, agar seorang muslim terbebas dari sifat-sifat tercela dan mencapai kemuliaan akhlak .

Memahami akhlak mazmumah menjadi keharusan bagi setiap muslim agar dapat mengenali perilaku yang membahayakan agama dan kehidupannya. Dengan memahami sifat-sifat tercela, seorang hamba akan lebih waspada dalam menjaga dirinya dan berusaha membangun kepribadian yang mulia. Kesadaran terhadap bahaya akhlak mazmumah inilah yang menjadi langkah awal menuju kesempurnaan iman dan kebahagiaan sejati di dunia serta akhirat.

Islam membimbing umatnya untuk mengenali dan menghindari akhlak tercela melalui sumber-sumber ajaran yang kuat dan terpercaya. Dua sumber utama yang menjadi rujukan adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad, keduanya memberikan pedoman yang jelas mengenai perilaku apa saja yang harus dihindari dan bagaimana cara memperbaikinya.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah banyak menyinggung perilaku yang dikategorikan sebagai akhlak mazmumah. Allah memperingatkan tentang bahaya kesombongan, kedengkian, kebohongan, pengkhianatan, dan berbagai perilaku tercela lainnya. Misalnya, dalam Surah Luqman ayat 18, Allah berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Kesimpulannya ialah ayat ini memberikan pemahaman pentingnya kerendahan hati, etika dalam berinteraksi sosial, dan kesadaran bahwa kesombongan merupakan perilaku tercela yang tidak disukai Allah. Dengan demikian, ayat ini menekankan pembentukan karakter mulia melalui sikap tawaduk, kesantunan, dan penghormatan kepada sesama.

Al-Qur'an juga mengajarkan untuk memohon perlindungan dari kejahatan hasad (dengki), sebagaimana dalam Surah Al-Falaq ayat 5:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Artinya: "Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."

Surah Al-Falaq ayat 5 menegaskan pentingnya meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang yang iri ketika ia menampakkan kedengkiannya. Ayat ini mengingatkan bahwa hasad dapat mendorong seseorang melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun batin. Dengan demikian, ayat ini menekankan bahwa manusia harus menyandarkan perlindungan sepenuhnya kepada Allah dari bahaya kedengkian dan menjaga diri agar tidak terjerumus menjadi pribadi pendengki.

Hadits Nabi Muhammad Saw memperjelas rincian akhlak tercela serta bahaya yang ditimbulkannya. Dalam sabda beliau: "Tiga perkara yang membinasakan: kekikiran yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri." (HR. Thabrani, sanad hasan)

Hadis ini menegaskan bahwa terdapat tiga sifat yang dapat membawa manusia kepada kebinasaan moral maupun spiritual. Pertama, *kekikiran yang dituruti*, yaitu sikap enggan berbagi dan terikat pada harta sehingga menghalangi seseorang dari kebaikan dan kepedulian sosial. Kedua, *hawa nafsu yang diikuti*, yakni dorongan negatif yang menguasai akal hingga mendorong seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat. Ketiga, *kekaguman seseorang terhadap dirinya sendiri* ('ujub), yaitu perasaan berlebihan terhadap kemampuan dan kelebihan diri yang menumbuhkan kesombongan serta mengurangi kesadaran akan kebutuhan manusia terhadap Allah. Ketiga sifat ini dipandang berbahaya karena dapat merusak hati, melemahkan integritas pribadi, dan menjauhkan manusia dari jalan kebenaran.

Rasulullah Saw juga menggambarkan keburukan ghibah dengan perumpamaan yang keras: "Tahukah kalian apa itu ghibah?" Mereka menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.' Beliau bersabda: 'Engkau menyebutkan sesuatu tentang saudaramu yang ia tidak suka.' Lalu ditanyakan, 'Bagaimana jika apa yang aku katakan itu benar adanya?' Beliau menjawab: 'Jika apa yang engkau katakan itu benar, berarti engkau telah mengghibahnya; dan jika tidak benar, berarti engkau telah memfitnahnya.'" (HR. Muslim, No. 2589)

Ulama juga memiliki peran yang sangat penting dalam menguraikan dan memperinci konsep akhlak mazmumah. Para ulama klasik seperti Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin dan Ibnul Jauzi dalam Mukhtashar Minhaj al-Qashidin membahas secara rinci sifat-sifat tercela, bahayanya bagi kehidupan dunia dan akhirat, serta metode penyembuhannya. Dengan upaya para ulama tersebut, pembahasan tentang akhlak mazmumah tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga bersifat aplikatif sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih kemuliaan akhlak yang diridhai Allah. Adapun macam-macam akhlak mazmumah sebagai berikut :

1. Kibr (Kesombongan)
Kesombongan merupakan sikap merasa lebih hebat dari orang lain dalam hal kekayaan, kedudukan, ilmu, atau ibadah. Sikap ini membuat seseorang sulit menerima nasihat, merendahkan sesama, dan menutup pintu kebaikan dalam dirinya.
2. Hasad (Iri dengki)
Hasad adalah kehendak agar nikmat yang dimiliki orang lain hilang. Perilaku ini merusak hubungan sosial, menumbuhkan rasa benci, dan mengganggu ketenangan hati seseorang.
3. Riya'
Riya' berarti melakukan amal kebaikan untuk mendapatkan pujian dari orang lain. Perilaku ini menghilangkan nilai keikhlasan, mengotori tujuan amal, dan menjauhkan seseorang dari ketulusan hati. Ghibah dan Namimah (Menggunjing dan Mengadu Domba)
4. Ghibah dan Namimah (Menggunjing dan mengadu domba)
Ghibah didefinisikan sebagai tindakan membicarakan sifat negatif seseorang ketika mereka tidak hadir., sedangkan namimah adalah menyebarkan informasi untuk menimbulkan permusuhan. Kedua perilaku ini merusak kehormatan, memperkeruh hubungan, dan menghilangkan rasa percaya dalam masyarakat.
5. Dusta (kesombongan)
Dusta adalah menyampaikan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan. Perilaku ini menghilangkan kepercayaan, menciptakan konflik, dan melemahkan nilai kebenaran di tengah kehidupan sosial.
6. Bakhil (kikir)
Bakhil merupakan sifat enggan berbagi atau menunaikan hak orang lain, meskipun memiliki kemampuan. Sikap ini menumbuhkan sifat individualis, memperlemah solidaritas sosial, dan menjauhkan seseorang dari kemuliaan.
7. Amarah (marah yang tidak terkendali)
Marah yang tidak terkendali menimbulkan tindakan dan ucapan yang merusak. Ketidakmampuan mengendalikan amarah sering kali menghancurkan hubungan, menciptakan permusuhan, dan menimbulkan penyesalan.

Akhlahk mazmumah membawa kerusakan besar bagi individu, masyarakat, dan agama. Dampak tersebut harus dipahami agar setiap muslim berusaha menghindarinya dengan sungguh-sungguh. Berikut tiga dampak negatif dari akhlahk mazmumah sebagai berikut :

1. Dampak terhadap diri sendiri
Akhlahk tercela mengotori hati dan menumbuhkan penyakit jiwa seperti kegelisahan, kebencian, serta rasa tidak puas. Seseorang yang dipenuhi sifat sombong, hasad, atau dusta akan kehilangan ketenangan batin. Ia mudah terombang-ambing oleh hawa nafsu dan sulit mencapai kebahagiaan sejati. Akhlahk mazmumah juga membuat pelakunya terasing dari rahmat Allah dan jauh dari keberkahan hidup.
2. Dampak terhadap masyarakat
Akhlahk mazmumah menimbulkan kerusakan sosial. Sifat ghibah, namimah, dan dusta menciptakan fitnah, merusak kepercayaan, dan menumbuhkan permusuhan. Sifat bakhil dan dengki menghambat budaya saling tolong-

menolong. Jika dibiarkan, akhlak buruk ini dapat meruntuhkan ukhuwah islamiyah dan memecah persatuan umat.

3. Dampak terhadap agama

Akhlak mazmumah mencoreng citra Islam yang seharusnya menjadi rahmat bagi semesta alam. Perilaku buruk seorang muslim dapat menjadi sebab hilangnya kepercayaan terhadap dakwah Islam. Akhlak tercela juga menyebabkan lemahnya komitmen terhadap nilai-nilai syariat, sehingga pelaku mudah meninggalkan kewajiban agama dan terjerumus ke dalam dosa besar.

Memahami dampak negatif akhlak mazmumah terhadap diri, masyarakat, dan agama, setiap individu diharapkan dapat lebih waspada dalam menjaga perilaku dan hatinya. Akhlak tercela tidak hanya merusak kedamaian batin, tetapi juga menumbuhkan perpecahan dalam hubungan sosial dan merugikan citra Islam sebagai agama rahmatan lil-'alamin. Oleh sebab itu, penting bagi setiap muslim untuk berusaha menghindari akhlak mazmumah dan menggantinya dengan akhlak mahmudah yang lebih mulia. Hanya dengan memperbaiki diri dan memperbaiki hubungan antar sesama, kita dapat mewujudkan masyarakat yang aman, harmonis, dan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarbenarnya.

Manusia yang dikaruniai akal dan moralitas, kita dituntut untuk senantiasa menjauhi akhlak mazmumah karena perilaku tersebut tidak hanya merusak integritas diri, tetapi juga mengganggu tatanan sosial dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pedoman hidup. Adapun upaya menghindari akhlak mazmumah adalah sebagai berikut:

1. Muhasabah (Introspeksi Diri): Setiap individu harus rutin melakukan muhasabah, yaitu proses mengevaluasi perbuatan dan sikap yang dilakukan setiap hari. Ini penting agar seseorang dapat mengidentifikasi dan memperbaiki akhlak yang buruk. Dengan muhasabah, kita bisa lebih peka terhadap kesalahan dan terus memperbaiki diri untuk menghindari perilaku tercela.
2. Taubat dan Memperbanyak Istighfar: Taubat yang tulus merupakan langkah pertama dalam menghindari akhlak mazmumah. Seorang Muslim yang sadar akan kesalahan harus segera bertaubat dan berjanji untuk tidak mengulangnya. Selain itu, memperbanyak istighfar (memohon ampun) merupakan cara untuk membersihkan hati dari noda dosa yang dapat menyebabkan perilaku tercela.
3. Menuntut Ilmu Akhlak dan Memperbaiki Hati: Belajar tentang akhlak mulia dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits sangat penting. Pengetahuan ini akan membantu seseorang menyadari akhlak yang harus dihindari. Selain itu, memperbaiki hati dengan menghindari sifat riya', hasad, dan sifat tercela lainnya sangat penting untuk membentuk karakter yang baik.
4. Bergaul dengan Orang-Orang Shalih: Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Dengan bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak mulia, kita akan terdorong untuk meniru sikap dan perilaku mereka. Mereka dapat memberikan nasehat dan dorongan positif untuk terus memperbaiki diri.
5. Membiasakan Amal Shalih untuk Melatih Akhlak Mahmudah: Mengamalkan amalan yang baik, seperti membantu sesama, berbicara dengan sopan, dan bersikap rendah hati, akan melatih kita untuk menumbuhkan akhlak yang

mulia. Sebaliknya, menjauhi kebiasaan buruk, seperti menggunjing atau berbohong, akan membantu menghindari akhlak mazmumah.

Relevansi Konsep Akhlak dalam Kehidupan Modern

Dinamika kehidupan modern dengan kemajuan teknologi, globalisasi budaya, serta perubahan sosial yang begitu cepat, konsep akhlak memiliki posisi yang semakin penting dan tidak dapat dikesampingkan. Modernitas menghadirkan berbagai kemudahan bagi manusia, namun juga membawa tantangan moral yang kompleks, seperti individualisme, konsumerisme, degradasi etika komunikasi, dan penyalahgunaan teknologi informasi. Karena itu, akhlak berfungsi sebagai fondasi moral yang menuntun manusia agar tetap mampu membedakan yang benar dan salah di tengah derasnya arus perubahan. Berikut relevansi konsep akhlak dalam kehidupan modern menurut beberapa para ahli:

Menurut Mulyadi, akhlak merupakan landasan utama pembentukan karakter manusia yang berfungsi mengendalikan perilaku di tengah dinamika kehidupan modern, sehingga jelas bahwa moralitas tidak boleh ditinggalkan meskipun masyarakat terus bergerak menuju kehidupan yang semakin digital dan serba instan. Tanpa pedoman akhlak, manusia mudah terjebak dalam perilaku menyimpang akibat lemahnya kontrol diri di tengah godaan kemajuan teknologi .

Hal ini sejalan dengan pandangan Abuddin Nata yang menyatakan bahwa kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan kekuatan akhlak akan menimbulkan penyalahgunaan informasi dan kerusakan moral, menunjukkan bahwa akhlak berfungsi sebagai filter dalam penggunaan teknologi agar tidak mengarah pada perilaku manipulatif, penyebaran hoaks, cyberbullying, maupun eksploitasi data pribadi. Di sisi lain, kemajuan zaman juga mempengaruhi pola interaksi antarmanusia. Kehidupan sosial yang semakin terbuka justru dapat menimbulkan jarak emosional dan hilangnya sensitivitas sosial .

Quraish Shihab juga menegaskan bahwa dalam kehidupan modern, akhlak tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga dengan sesama dan lingkungannya, sehingga akhlak menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni dan etika sosial. Tanpa akhlak, interaksi masyarakat dapat dipenuhi konflik, intoleransi, serta perilaku tidak menghargai perbedaan. Selain itu, globalisasi membawa beragam nilai baru yang tidak selalu sejalan dengan norma budaya maupun agama .

Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa globalisasi membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sesuai dengan budaya lokal; karena itu akhlak diperlukan sebagai filter moral, menegaskan bahwa akhlak menjadi benteng yang menjaga identitas dan karakter masyarakat dari pengaruh negatif budaya luar. Dengan demikian, akhlak memainkan peran sentral tidak hanya dalam membentuk pribadi berkarakter, tetapi juga dalam menjaga tatanan sosial agar tetap beradab dan bermartabat .

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa akhlak memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan modern karena mampu mengarahkan manusia agar tetap memegang nilai-nilai moral, menghindari perilaku menyimpang, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis meskipun berada dalam arus perubahan global yang begitu cepat dan tidak terhindarkan. Tanpa akhlak, modernitas justru berpotensi menjadi ancaman bagi kemanusiaan itu sendiri melalui lahirnya krisis moral, ketimpangan sosial, dan hilangnya jati diri akibat penyimpangan nilai.

KESIMPULAN

Akhlak merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam yang membentuk kepribadian, moralitas, dan perilaku seorang muslim dalam seluruh aspek kehidupan. Al-Qur'an dan Hadits memberikan pedoman yang lengkap mengenai akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela), sehingga umat Islam memiliki rujukan yang jelas dalam membangun karakter yang mulia.

Akhlak mahmudah mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan, seperti keikhlasan, tawakal, jujur, amanah, tolong-menolong, kesabaran, pengendalian diri, serta kepedulian terhadap alam. Sifat-sifat ini merupakan cerminan kedekatan seorang hamba kepada Allah dan menjadi dasar terciptanya masyarakat yang harmonis, adil, dan beradab. Dalil-dalil Al-Qur'an seperti QS Al-Hujurat 10–12 dan QS Al-Isra' 23–24 serta berbagai Hadits menegaskan bahwa akhlak mulia adalah bagian integral dari keimanan dan sangat menentukan keselamatan manusia di dunia dan akhirat.

Sebaliknya, akhlak mazmumah seperti kesombongan, hasad, riya', dusta, ghibah, dan sifat buruk lainnya merupakan penyakit hati yang merusak diri, menghancurkan hubungan sosial, serta menodai nilai-nilai agama. Akhlak tercela membawa dampak negatif bagi individu, masyarakat, dan citra Islam, sehingga setiap muslim perlu melakukan upaya penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) melalui muhasabah, taubat, memperbanyak amal salih, serta memilih lingkungan pergaulan yang baik.

Konteks kehidupan modern, akhlak memiliki relevansi yang sangat penting sebagai penyeimbang perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tantangan global. Tanpa akhlak, manusia mudah terjerumus pada perilaku menyimpang dan kehilangan arah moral. Oleh karena itu, penanaman akhlak melalui pemahaman Al-Qur'an, Hadits, dan bimbingan ulama menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk pribadi dan masyarakat yang beradab serta berkarakter Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. *Antara Akhlak Etika Dan Moral*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya Ulumuddin*. Jakarta Timur: Akbar Media, 2008.
- Ath-Thabari. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Damayanti, Riska, Suci Lestari, Irda, and Umi Nur Kholifatun. "Analisis Pendidikan Islam Dalam Kajian Akhlak Dan Fiqih." *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi* 1(2) (2024).
- Hartawan, Hartawan, and Arthi Amalia Rawzalgina. "The Concept of Morality in the Qur'an and Its Influence on Mental Health." *ZAD Al-Mufassirin* 7, no. 2 (2025): 177–99. <https://doi.org/10.55759/zam.v7i1.297>.
- Jaiyeoba, Haruna Babatunde, Thameem Ushama, and Yusuff Jelili Amuda. "The Quran as a Source of Ethical and Moral Guidance in Contemporary Society." *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues* 9(2) (2024).
- Juliani, Syahrul Kholid, Lutfi Bilqis. "Perilaku Tercela Yang Harus Di Jauhi Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Al-Hujurat Ayat 12)." *Communnity Development Journal* 5, no. 1 (2024): 2–6.
- Lutfiyah, and Salamah. "Pendidikan Akhlak Berbasis Al-Qur'an Dan Sunnah Sebagai Solusi Krisis Moral." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8(1) (2025).
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Maharani, Ria, Junaidi, Syafruddin, Zulheld, and Rehani. "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Dan Hadits." *JURNAL MUDABBIR* Volume 5 N (2025).
- Mahmud, Akilah. "Akhlak Islam Menurut Ibnu Miskawih." *Jurnal Aqidah* Vol. VI No (2020).

- Mulyadi. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Muspian. "Akhlak Mazmumah: Memahami Perilaku Tercela Dalam Islam." *JUTEQ: Jurnal Teologi Dan Tafsir* 2, no. 8 (2025): 1386.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Solehuddin, Moh, Muhammad Arsyad, Hadi Widodo, and Rahima Sikumbang. "The Concept of Morality in the Qur'an and Hadith: The Foundation For Building the Islamic Generation." *Al-Ilmu: Journal Islamic Education* 2(1) (2025).
- Suhardi, Rik. *Akhlak Madzmumah Dan Cara Pencegahannya*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3(2) (2020).
- Zain, Siti Mutholingah & B. "Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam." *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 10(1) (2021).
- Zulbadri, Z. "Akhlak Mazmumah Dalam Al-Quran." *Jurnal Ulunnuha* 7(2) (2018).